

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dengan keberhasilan siswa mengikuti aktivitas pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas dan prestasi belajar matematika. Semakin banyak aktivitas dan bagus prestasi belajar matematika, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika.

Suatu konsep dalam matematika akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik sehingga dapat merangsang perkembangan otak siswa. Sebagian besar siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, menakutkan dan momok untuk mereka. Hal ini dapat kita lihat dari prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Rendahnya prestasi belajar matematika disebabkan karena aktivitas dalam pembelajaran matematika masih rendah.

Aktivitas di dalam kelas tidak hanya dari siswa tetapi juga memerlukan aktivitas guru. Guru juga diharapkan mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa serta mampu membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Kurang aktifnya guru dalam mendekati siswa serta membimbing siswa pada saat pelajaran berlangsung juga berpengaruh terhadap aktivitas siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang menonton masih dipakai guru (pendidik) sampai sekarang ini. Penggunaan model pembelajaran yang menonton membuat siswa jenuh dan akan berdampak pada aktivitas siswa dan prestasi belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi yang dapat mempengaruhi cara belajar siswa yang pasif menjadi aktif dan membuat siswa tertarik bahkan tertantang untuk mempelajari materi.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa guru diharapkan dapat merancang dan mengelola proses pembelajaran, agar dapat mengajarkan matematika dengan baik. Mengajarkan matematika mengandung makna aktifitas guru mengatur kelas dengan sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa dapat belajar matematika dengan baik. Selain itu guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar matematika. Artinya belajar matematika bukan sekedar memindahkan pengetahuan matematika dari guru kepada siswa, melainkan tempat siswa menemukan dan mengkonstruksi kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Karena itu siswa diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dibawah bimbingan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadi, 2005 (dalam Nyimas Aisyah 2007:7-5) yang mengatakan bahwa siswa memiliki potensi untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya, dan bila diberi kesempatan mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang matematika. Melalui eksplorasi berbagai masalah, baik masalah kehidupan sehari-hari maupun

masalah matematika, siswa dapat merekonstruksi kembali temuan-temuan dalam bidang matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat melakukan PPL 2 di SMK Negeri 1 Suwawa kelas XI diketahui bahwa prestasi belajar matematika siswa masih rendah. Setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan ditemukan permasalahan antara lain : 1) kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. 2) kurangnya keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. 3) tidak punya kemauan mengulang materi pelajaran di luar jam sekolah (terlihat dengan guru mengetes ingatan siswa mengenai materi minggu lalu yang di ajarkan, kurang lebih hanya dua orang yang mampu menjawab pertanyaan pada awal pembelajaran di laksanakan). 4) prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika khusus pada materi barisan dan deret relatif rendah hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika bahwa dari 28 orang siswa hanya 18 orang siswa atau (64%) yang tuntas, dimana pada saat mengajarkan materi barisan dan deret guru bersangkutan menggunakan metode ceramah bervariasi. Berdasarkan materi di atas peneliti menyimpulkan bahwa salah satu penyebab ketidaktuntasan materi disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan tidak cocok dengan materi yang diajarkan, mengingat metode ceramah lebih mengandalkan keaktifan guru dari pada keaktifan siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai atau tepat sehingga dapat mengatasi

permasalahan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam permasalahan khususnya pada mata pelajaran matematika adalah model *Problem Based Instruction* (PBI), model *Coperative Learning* (CL) tipe NHT, model kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), model pembelajaran konstruktivisme dan model lainnya, Departemen Pendidikan Nasional, (2007:81).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih bentuk penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), dengan alasan bahwa model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang prosesnya sangat memerlukan keaktifan setiap siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan pada proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan prestasi.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.

Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang menurut tingkat kemampuannya. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, bila dihubungkan dengan model pembelajaran di SMK Negeri I Suwawa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Pada Materi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Di Kelas XI SMK Negeri I Suwawa*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal.
2. Kurangnya keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
3. Tidak punya kemauan mengulang materi pelajaran di luar jam sekolah.
4. Prestasi belajar matematika siswa relatif rendah.
5. Kurangnya pemahaman siswa pada materi barisan dan deret yang diajarkan oleh guru.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Suwawa pada pokok bahasan barisan dan deret akan meningkat?”

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Masalah tentang prestasi belajar siswa yang belum optimal akan diatasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti RPP dan buku pelajaran matematika kelas XI.
2. Guru mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada semua topik.
4. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang menurut tingkat kemampuannya.
5. Guru menyajikan materi tentang barisan dan deret kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi tersebut.

6. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Negeri I Suwawa pada pokok bahasan barisan dan deret melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka manfaat penelitian tindakan kelas (PTK) yang diharapkan yaitu :

1. Melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih teori pembelajaran yang lebih efektif untuk dipergunakan dalam mengajarkan mata pelajaran matematika.
4. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta memberi informasi atau bahan pertimbangan bagi yang ingin mengembangkan hasil penelitian ini.